

BENTUK DAN STRUKTUR DRAMA TARI MAHAKARYA BANGUN WONOSOBO

Daryono

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Nuryanto

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Setya Widyawati

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan struktur dramatari *Mahakarya Bangun Wonosobo*. Drama tari *Mahakarya Bangun Wonosobo* disusun dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Wonosobo yang ke-190. Susunan drama tari *Mahakarya Bangun Wonosobo* berdurasi sekitar 30 menit, mengisahkan berdirinya Kota Wonosobo yang dipimpin Bupati Setjonegoro. Metode penyusunan drama tari menggunakan *peer group* sanggar-sanggar tari yang ada di Wonosobo. Masing-masing sanggar diberi penjelasan tentang gagasan isi yang sudah dituangkan ke dalam skenario. Selanjutnya memberikan tugas menyusun dan menarikan satu sampai dua adegan didampingi oleh seorang pelatih. Musik tari yang digunakan merupakan musik editing dari berbagai sumber, diramu sesuai dengan suasana masing-masing adegan. Drama *Mahakarya Bangun Wonosobo* terdiri atas empat adegan. Adegan ke-1, penggambaran prosesi bersatunya kerajaan Hindu - Budha yang didukung dengan suasana hening, agung, dan wibawa. Adegan ke-2, penggambaran penduduk Dieng era lama, mereka berjudi, madat, merokok, membuat kacau, diungkapkan dengan suasana tenang menuju ketegangan. Tiga orang kyai yang bernama Kyai Kolodete, Kyai Karim dan Kyai Walik memberikan wejangan. Rakyat mulai sadar dan tumbuh semangat untuk memperbaiki diri. Rakyat dengan semangat kebersamaan menyambut harapan baru. Mereka berdoa kepada Tuhan agar segala godaan dapat teratasi dalam membangun Wonosobo. Adegan ke-3, Penggambaran rakyat pedesaan, diselingi dhagelan Tukiyem dan Bejo untuk membangkitkan suasana gembira. Adegan ke-4, serbuan penjajah Belanda, suasananya tegang penuh ketakutan. Kompeni pesta pora, mabuk dan *lenggeran*. Suasana semakin tegang. Rakyat yang dipimpin Setjonegoro mengadakan perlawanan akhirnya menang. Setjonegoro mendapat mandat untuk mendirikan kadipaten. Boyong kedhaton dari Ledhok ke Kadipaten Wonosobo,

Kata kunci: dramatari, Mahakarya Bangun Wonosobo.

Abstract

This study aims to determine the Shape and Structure of the Mahakarya Bangun Wonosobo (based on Wonosobo's chronicle) dance drama. Mahakarya Bangun Wonosobo dance drama composed in

commemoration of the 190th of Wonosobo's Anniversary. The composition of the Mahakarya Bangun Wonosobo dance drama lasted about 30 minutes, tells the story of the founding of Wonosobo led by Regent Setjonegoro. The dance drama preparation method is using dance studios in Wonosobo as the peer-group. Each studio is briefed on the idea and contents that have been written into a screenplay. Furthermore, they are given the task to prepare and dance one or two scenes, accompanied by a coach. The accompaniment music was edited and mixed as to customize the atmosphere of each scene. Mahakarya Bangun Wonosobo Dance Drama consists of four scenes. Scene 1 illustrates the process of unification of the Hindu-Buddhist kingdom that is supported by quiet, noble, dignified ambience. Scene 2 illustrates the Dieng's population in the old era. They gambled, used opium, and smoked, also making a ruckus. This was showed by building a relaxing ambience into tension. Three people named Kyai Kolodete, Kyai Karim, and Kyai Walik discourse. People were becoming aware and set to improve for good. People have the spirit of welcoming new hope. They prayed to God that every temptation can be overcome in building Wonosobo. Scene 3 illustrates the rural folk scene. These scenes are interspersed with comedy of Tukiye and Bejo that rise the happy atmosphere. Scene 4 depicts the invasion of the Dutch. The atmosphere is tense and fearful. Dutch soldiers were doing debauchery, drinking, and lenggeran (dancing with a lengger or a woman for fun). The atmosphere grew tense. People led by Setjonegoro that organized resistance finally won. Setjonegoro got a mandate to set up the duchy. They did boyong kedhaton (moving a palace) from Ledhok to the Duchy of Wonosobo.

Keywords: dance drama, Mahakarya Bangun Wonosobo.

PENDAHULUAN

Kabupaten Wonosobo dikenal dengan sebutan *Negeri di Atas Awan*. Dijuluki demikian karena ketinggian daerah tersebut mencapai sekitar 1.200 meter dari permukaan laut. Udaranya sejuk dan senantiasa berselimut halimun yang seolah-olah seperti di atas awan. (<http://www.diengbackpacker.com/dieng-plateau>)

Pesona Kabupaten Wonosobo tidak saja dari indahnya panorama alam lingkungannya saja, tetapi juga oleh jenis seni budaya yang beragam. Kekayaan seni yang dimaksud meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, upacara tradisi, dan masih banyak yang lain. Tercatat 15 jenis kesenian rakyat yang tersebar di wilayah Kabupaten Wonosobo. Kesenian rakyat Cekok Mondol, Cepetan, Kubro Siswo, Daeng, Dolalak, Rodat, Bangilun, Monyetan, Dayaan, Ima-ima, Caploan, Kuda Kepang Lengger, Tayub, Ebeg, dan Sontoloyo (Sulistriyaningsih, 26 Agustus 2015). Kekayaan ragam kesenian ini menjadi modal utama yang sangat *significant* dalam ikut andil membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Wonosobo.

Empat tahun terakhir ini, Pemerintah Kabupaten Wonosobo terus berupaya menguatkan identitas budaya tersebut dalam berbagai bentuk ekspresi, salah satunya adalah dengan menyusun atau menggelar tari kolosal yang digelar pada setiap tahun. bersamaan Pergelaran itu, dengan *event* peringatan hari jadi Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang dilaksanakan pada setiap bulan Juli. Upaya membentuk *branding* atau pencitraan identitas daerah melalui seni, diperlukan kerja kreatif dalam mengolah modal utama budaya lokal agar senantiasa eksis dan mengkini. Dengan cara itu maka sebuah ekspresi menjadi tidak asing bagi warga masyarakatnya, sebab ruh sajiannya berakar dari tradisi rakyat yang kuat dan dikenal akrab. Untuk tujuan itu, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menciptakan inovasi kreasi seni unggul yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Perhatian Pemerintah Kabupaten Wonosobo terhadap kekayaan seni tradisi, juga dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, utamanya pada bulan Juni, Juli, dan Agustus sebagai serangkaian kegiatan menyambut hari jadi Kabupaten Wonosobo tanggal 24 Juli. Pada

saat itu berbagai festival, pertunjukan seni, upacara tradisi, karnaval dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah dan masyarakat. Pada peringatan hari jadi yang ke-188 yaitu pada tahun 2013 diadakan acara Kirab Panji berkeliling desa. Panji adalah bendera identitas Kabupaten Wonosobo yang dibawa oleh para abdi masyarakat dikirabkan bersama dengan payung bergaris panjang dan tombak, masing-masing berjumlah 265 buah. Pada tanggal 13 Mei 2014 dalam rangka Hari Pendidikan Nasional diselenggarakan pertunjukan kolosal berupa 1500 Lengger Wanasaban.

Berbagai kegiatan seni tersebut, ditemukan permasalahan terkait dengan kualitas garapannya. Permasalahan dirumuskan dengan sebuah pertanyaan. Bagaimana mewujudkan kualitas garapan sebuah dramaturgi kolosal, Tujuan kegiatan PPM ini adalah untuk mewujudkan dramaturgi kolosal yang berkualitas.

Manfaat PPM dapat ditelusuri dari berbagai sisi. Di bidang kesenian, dapat menambah pengalaman berkarya bagi sutradara dan para koreografer, penari, pelatih, dan secara politis menguatkan kredibilitas para tenaga teknis kesenian se Kabupaten Wonosobo. Masyarakat Wonosobo mendapatkan apresiasi garapan kesenian kolosal yang berbeda dengan kesenian rakyat yang mereka miliki. Di bidang pariwisata, akan menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang ke Wonosobo, sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah. Dengan kedatangan wisatawan tentu saja akan memberikan peluang kepada masyarakat Wonosobo untuk mengoptimalkan bisnis kuliner, oleh-oleh khas, dan souvenir. Kesemuanya ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena *capital income* meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

Garapan dramaturgi yang dilakukan sebagai tindak pendampingan ini berjudul “Mahakarya Bangun Wonosobo”. Sesuai dengan judulnya, tentu saja diperlukan referensi kepustakaan tentang sejarah Wonosobo.

1. Buku *Dieng Poros Dunia* oleh Otto Sukatno Cr dalam <http://www.goodreads.com/author/show/4988195>. Dalam buku ini dikemukakan bahwa Dieng menjadi sebuah sistem peradaban yang besar sekaligus menjadi cikal bakal berdirinya Wangsa Mataram Kuno (Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra) yang mencapai puncaknya pada abad 8-9 M, dengan bukti-bukti peninggalannya berupa candi-candi yang sampai sekarang masih dapat kita lihat sisa-sisa peninggalannya.
2. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonosobo. Dalam Wikipedia dipaparkan bahwa Kabupaten Wonosobo berdiri 24 Juli 1825 sebagai kabupaten di bawah Kesultanan Yogyakarta sesuai pertempuran dalam Perang Diponegoro. Kyai Moh. Ngampah, yang membantu Diponegoro, diangkat sebagai bupati pertama dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Setjonegoro.
3. Buku *Sejarah Wonosobo*, tahun 2008 oleh Khaliq Arief, Bupati Wonosobo. Buku ini juga memaparkan sejarah berdirinya Kabupaten Wonosobo, perjuangan masyarakat Wonosobo dalam Perang Diponegoro hingga pengangkatan Bupati Setjonegoro, sebagai bupati pertama. Disebutkan juga daftar nama-nama bupati hingga tahun 2008.
4. Website yang merupakan Copyright © 2011-2013, DPRD Kabupaten Wonosobo juga menginformasikan sejarah berdirinya Kabupaten Wonosobo.
5. Gratinnesia.blogspot.com Blog ini diposting tanggal 25 Februari 2014 oleh Ashari Gunawan berjudul Seni Budaya Wonosobo. Mendeskripsikan Tari Lengger di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

Kelima referensi tersebut sangat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk memicu gagasan isi, skenario, deskripsi, dan garapan bentuk dramaturgi Mahakarya Bangun Wonosobo.

METODE DAN MATERI

A. Materi

Materi garapan dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo adalah gerak-gerak tari tradisi, baik berakar dari tari rakyat maupun tari tradisi keraton. Beberapa kelompok yang menarik dengan materi ini adalah kelompok bedhayan, kelompok petani laki-laki dan perempuan, dan kelompok rakyat pedesaan. Materi gerak yang dilakukan tokoh-tokoh seperti Kyai Kolodete, Kyai Karim, Kyai Walik, Raja Syailendra beserta isteri, Raja Sanjaya dan isteri, Jenderal-jenderal Belanda dan pasukannya adalah gerakan dalam kehidupan sehari-hari/wadag misalnya berjalan, menunjukkan sesuatu, bersalaman, mengangkat tangan berdoa, berbaris, *adu jago* (sabung ayam), menembak, menendang, memukul, menggendong, seolah memperkosa dan lain-lain.

B. Metode Pelaksanaan PPM

Dalam melaksanakan penggarapan dramatari ini terlebih dahulu melakukan studi pustaka sebagai acuan, wawasan, dan pengetahuan untuk pijakan garapan. Beberapa referensi telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Setelah pengumpulan data dirasa mencukupi maka dibuat skenario garapan yang berupa urutan adegan beserta rincian deskripsinya. Membuat rancangan rias dan busana masing-masing peran atau tokoh. Membuat rancangan musik dramatari kemudian dilakukan editing.

Tahapan berikutnya adalah melakukan *casting* atau menentukan peran dilanjutkan dengan pelatihan. Metode pelatihan yang dilakukan dengan model *peer group* yaitu dibuat kelompok-kelompok latihan. Pada masing-masing kelompok ada seorang pelatih yang bertanggungjawab sebagai penyusun dan melatih susunannya. Latihan berkelompok ini sudah menggunakan musik rekaman agar para penari segera dapat menyesuaikan antara tarian dan musiknya. Untuk melatih hafalan dan kerampakan gerak para pelatih menggunakan metode *drill* atau *repetition*.

Tahapan berikutnya adalah memadukan peran atau tokoh-tokoh dengan kelompok-kelompok dalam garapan seutuhnya disertai dengan musik. Pada tahapan ini latihan dilakukan dengan sangat intensif agar tercapai kualitas sajian yang optimal.

PEMBAHASAN

BENTUK DAN STRUKTUR DRAMATARI MAHAKARYA BANGUN WONOSOBO

Dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo merupakan bentuk garapan drama dan tari yang digarap secara kolosal dengan penari/peraga berjumlah 100 orang. Garapan ini disusun dan dipergelarkan dalam rangka memperingati Hari Jadi Kabupaten Wonosobo yang ke-190. Dalam pergelarnya menggunakan musik editing yang bernuansa tradisi Jawa.

A. Gagasan Isi

Dramatari ini disusun berpijak dari alur sejarah berdirinya Kabupaten Wonosobo. Dalam website Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo memuat informasi sebagai berikut.

Dalam Sejarah Babad Wonosobo diinformasikan bahwa:

Nilai sejarah Wonosobo tidak lepas dari zaman Hindu-Budha sekitar abad ke 3-4 M yang bermula dari peradaban dataran tinggi Dieng, yang telah mempunyai sistem peradaban besar di awal Masehi. Di tempat ini menjadi tonggak berdirinya Wangsa Mataram Kuno, yakni Sanjaya dan Syailendra, yang mencapai puncaknya pada abad 8-9 M. (Arief, 2008)

Informasi ini memberikan inspirasi untuk gagasan isi garapan dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo, dengan ditampilkannya situasi pada masa Mataram Kuno/Hindu ketika kerajaan Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra berkuasa.

Berdasarkan cerita rakyat, pada sekitar abad XVII tersebutlah tiga orang pengelana yang masing-masing bernama Kyai Kolodete, Kyai Karim dan Kyai Walik, mulai merintis suatu pemukiman di Wonosobo. Selanjutnya Kyai Kolodete berada di dataran tinggi Dieng, Kyai Karim berada di daerah Kalibeper dan Kyai Walik berada di sekitar Kota Wonosobo sekarang ini. Sejak saat itu daerah di daerah ini mulai berkembang, tiga orang tokoh tersebut dianggap sebagai “cikal bakal” dari masyarakat Wonosobo yang dikenal sekarang ini. (Arief, 2008)

Dari informasi tersebut, ketiga tokoh kyai ini diangkat sebagai tokoh dalam dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo. Ketiganya dijadikan tokoh yang disegani oleh masyarakat karena dapat memberikan wejangan yang menenteramkan masyarakat dikala sedang dirundung kerusakan moral. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa:

Pada masa antara tahun 1825 hingga 1830 atau tepatnya pada masa perang Pangeran Diponegoro, Wonosobo merupakan salah satu medan pertempuran yang penting dan bersejarah yang juga merupakan salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro, dengan kondisi alam yang menguntungkan serta dukungan masyarakat yang sangat besar terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro. (Arief, 2008)

Dari keterangan tersebut, kisah perlawanan rakyat Wonosobo membantu Pangeran Diponegoro dalam peperangan dengan Belanda dimunculkan dalam dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo, hanya saja tokoh Pangeran Diponegoro tidak ditampilkan. Hal ini dimaksudkan sebagai penekanan bahwa rakyat Wonosobo memiliki jiwa juang yang tinggi dalam mempertahankan wilayah tanah tumpah darahnya hingga mencapai kemenangan.

B. Skenario

Skenario Dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo dipaparkan dalam bentuk matrik untuk memerinci masing-masing adegan, penari dan tokoh yang berperan, suasana yang ditampilkan dan durasi yang diperlukan.

	ADEGAN	ALUR CERITA	PENARI	SUASANA/ KARAKTER TARI	DURASI (menit ke)
1.	Pembacaan Sinopsis	Alam semesta	tayangan	agung	0 – 02.06
2.	Adegan 1	Penggambaran dataran tinggi Dieng	Kelompok Putri Kontemporer	hening-agung	02.06 – 04.20
		Penggambaran kerajaan Hindu-Budha	Punggawa	gagah-agung	04.20 – 05.10
		Prosesi bersatunya kerajaan Hindu – Budha	Raja, Permaisuri, Kelompok putri kontemporer dan punggawa	wibawa	05.10 – 06.09
3.	Adegan 2	Penggambaran Dieng era lama (belum mengenal pendidikan)	Kelompok rakyat pribumi kuno	Tenang	06.09 – 07.04
		Masyarakat berjudi, madat, merokok, huru-hura		Tegang	07.04 – 07.51
		Para Kyai Kolodete, Kyai Karim dan Kyai Walik memberikan wejangan	Kyai Kolodete, Kyai Karim, dan Kyai Walik	tenang	07.51 – 08.31
		Semangat kebersamaan menyambut harapan baru	Kelompok masyarakat laki-laki dan perempuan	sema- ngat	08.31 – 11.03
		Peralihan	Kelompok putri kontemporer	ceria	11.03 – 11.20
		Suasana berdoa/ manembah memohon kepada Tuhan segala godaan dapat teratasi dalam membangun Wonosobo	Kyai Kolodete, Kyai Karim dan Kyai Walik beserta rakyat pribumi	hening	11.20 – 13.06
4.	Adegan 3	Penggambaran keadaan desa (hewan, <i>rajakaya</i> digarap berlalu lalang)	Rakyat	tenang	13.06 – 14.51
		Dagelan Tukiye dan Bejo	Tukiye dan Bejo	gembira	14.51 – 18.10
		Penjajahan Belanda (konflik: rakyat ditangkap)	Kompeni	tegang	18.10 – 19.20
		Kompeni Pesta pora (mabuk dan lenggeran)	Jendral, kapiten, Kompeni dan rakyat	tenang	19.20 – 21.04
		Penyiksaan Kompeni terhadap rakyat	Kelompok putri kontemporer, Kompeni, rakyat	Tegang	21.04 – 22.04

5.	Adegan.4	Perang Kompeni Vs Setjonegoro beserta prajuritnya (Belanda kalah)	Kompeni, Setjonegoro beserta prajuritnya	Mencekam	22.04 – 24.42
		Setjonegoro mendapat mandat untuk mendirikan kadipaten	Raja Mataram, Setjonegoro (kelompok putri kontemporer, rakyat setting)	Wibawa	24.42 – 26.11
		Boyong kedhaton dari Ledhok ke Wonosobo menjadi Kadipaten Wonosobo (bedhayan)	Kelompok penari kontemporer	agung	26.11 – 27.06
		Maklumat Setjonegoro	Setjonegoro (semua penari berada di panggung)	khidmat	27.06 – 28.25
		Ending (menari bersama sambil sorak sorai menandakan Kabupaten Wonosobo telah berdiri)	(semua penari berada di panggung)	Ceria	28.25 – 30.28

C. Deskripsi Seni Pertunjukan

1.	Judul Karya	Dramatari Babad Wonosobo
2.	Tema	Nilai Sejarah Berdirinya Kabupaten Wonosobo
3.	Bentuk Pertunjukan	Dramatari
4.	Isi Cerita	Menceritakan Sejarah Berdirinya Kabupaten Wonosobo
5.	Sutradara	Waket Prasudi Puger
6.	Koreografer	1. Sulistriyaningsih 2. Waket 3. Mulyani 4. Hengki Krisnawan 5. Desi Ais 6. Teguh 7. Wahyu Widowati 8. Sarno 9. Dwi Pranyoto
7.	Desain Rias dan Busana	Alvin Aribowo Lee
8.	Penari	100 Penari, Seniman Wonosobo
9.	Musik	Rekaman Audio Instrumen Gamelan dan Perkusi Jawa
10.	Durasi Pertunjukan	30 menit
11.	Pelaksanaan	Jumat, 24 Juli 2015
12.	Waktu	Pukul 20.00- selesai
13.	Tempat Pelaksanaan	Depan Pintu Gerbang Pendopo Alun-alun Wonosobo
14.	Referensi Cerita	● Otto Sukatno, Cr, <i>Dieng Poros Dunia</i> ● Khaliq Arief, 2008, <i>Sejarah Wonosobo</i>

D. Konsep Cerita (Garap Pertunjukan)

ADEGAN 1

Menceritakan bersatunya Kerajaan Hindu-Budha dan berdirinya Candi Dieng.

ADEGAN 2

1. Suasana pedesaan kehidupan masyarakat lereng gunung yang peradabannya belum maju, belum mengenal pendidikan namun demikian relatif tenteram. Digarap dengan gerak sehari-hari atau wadhag seperti, bertani, memanen padi, dan lain-lain
2. Peristiwa penggambaran manembah Hindu dan Budha.
3. Di antara kehidupan masyarakat yang tenteram itu, muncul perilaku sekelompok masyarakat yang suka berjudi, madat, merokok, dan membuat huru-hara.
4. Dari suasana kehidupan tidak kondusif itu lama-kelamaan menjadi sumber ketidak-rukunan di antara mereka. Kondisi ini pun mudah dimanfaatkan oleh masuknya kelompok masyarakat yang tidak bertanggung-jawab. Suasana berubah menjadi kacau-balau.
5. Pada puncak konflik muncul tokoh Kyai Kolodete, Kyai Walik, dan Kyai Karim, mendamaikan yang sedang bergejolak. Ketiga tokoh yang berwibawa itu membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.
6. Suasana semangat kebersamaan menyambut harapan yang lebih baik.
7. Masyarakat membangun, dengan suasana yang ceria, segar, dan semangat. Seluruh warga masyarakat terlibat. Di antara suasana gotong-royong, muncul berbagai godaan, yang diwujudkan dengan topeng-topeng melambangkan kejahatan yang selalu berdampingan dengan kebaikan.
8. Suasana berdoa atau manembah untuk memohon kepada Tuhan agar dalam membangun Wonosobo, dapat berjalan dengan sukses, dan lancar. Akhirnya semua godaan dapat diatasi, dan melanjutkan sesaji suci.

ADEGAN 3

Adegan dialog untuk mengendorkan suasana, lucu dan menggelitik (rajakaya atau hewan-hewan piaraan dimunculkan dan digarap berlalu-lalang untuk ilustrasi/mewarnai adegan komedi ini).

ADEGAN. 4 (Setjonegoro melawan Kumpeni Belanda)

1. Sorak-sorai semua unsur masyarakat bersemangat bergabung menjadi satu kekuatan, termasuk Setjonegoro. Oleh kekuatan hebat ini Kompeni Belanda terdesak lari lintang-pukang.
2. Setjonegoro mendapat mandat untuk mendirikan kadipaten.
3. Boyong Kadipaten Ledhok ke Wonosobo menjadi Kadipaten Wonosobo
4. Aroma cendana, gaharu, dan kesturi menghadirkan *atmosphere* suasana agung, berwibawa, dan damai di balairung Kadipaten Wonosobo.
5. Selanjutnya muncul Bupati Setjonegara, beserta para Demang, Lurah, serta para punggawa dalam pertemuan agung. Tarian 'bedhaya' mencitrakan wibawa pemerintahan Setjonegoro.
6. Pada pertemuan agung itu diputuskan kesepakatan untuk membangun Kabupaten Wonosobo menjadi maju. Bupati Setjonegoro mengisyratkan seluruh masyarakat Wonosobo untuk gotong-royong dan menjaga kerukunan untuk bersama-sama membangun negeri sendiri.

Penutup/Ending

1. Muncul Bupati Kholiq Arif sekaligus isteri menuju panggung, didampingi semua SKPD, putra dan putri Wonosobo, Muspida, dan tokoh-tokoh masyarakat.
2. Setelah tiba di posisi yang telah ditentukan, Bupati membaca maklumat yang berisi penandasan bahwa seluruh warga Wonosobo harus tetap bersatu dalam membangun menuju kesejahteraan bersama (maklumat dilatarbelakangi oleh kejayaan-kejayaan masa silam yang menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Wonosobo)
3. Semua penari menempatkan diri dan bergerak bersama dalam irama dan gerak yang sama pula, sebagai penanda berakhirnya pertunjukan Dramatari Babad Wonosobo.

E. Penokohan dan Kelompok Tari

1. Raja Chandra Guspta Sidhapala : Dita/Sarno
2. Permaisuri Candra Guspta Sidhapala : Lilis Wardhani
3. Raja Dapunta Syailendra : Kristiyan Adi Wibowo
4. Permaisuri Dapunta Syailendra : Warih Perwitosari
5. Kyai Kolodete : Bambang Trie
6. Kyai Walik : Hengki Krisnawan
7. Kyai Karim : Rahendhika
8. Setjonegoro : Waket Prasudi Puger
9. Jendral Kompeni Belanda : Teguh
10. Kapiten Kompeni Belanda : Dwi Pranyoto
11. Bejo : Bagus
12. Tukiye : Mulyani
13. Punggawa Hindu (Kontemporer) :
 1. Said
 2. Haryanto
 3. Singgih
14. Punggawa Budha (Kontemporer) :
 1. Chrismon
 2. Anang S
 3. Sugeng Rahayu
15. Kelompok Rakyat Pribumi (Jawa) : 30 siswa SMA 1 Wonosobo
16. Kompeni Belanda : Unggul, Deni, Agus, Budi,
17. Penari Kontemporer : Lia, Lisa, Ika, Yeni, Nita, Genta, Ayu, Desi, Bela, Risma
18. *Double Casting*/peran ganda : Demang, Lurah

F. Koordinator

NO	TOKOH DAN KELOMPOK TARI	JUMLAH	KOORDINATOR
1	Raja Chandra Guspta Sidhapala	1	Waket Prasudi P
2	Permaisuri Candra Guspta Sidhapala	1	Waket Prasudi P
3	Raja Dapunta Syailendra.	1	Waket Prasudi P
4	Permaisuri Dapunta Syailendra	1	Waket Prasudi P
5	Kyai Kolodete	1	Waket Prasudi P
6	Kyai Walik	1	Waket Prasudi P
7	Kyai Karim	1	Waket Prasudi P
8	Setjonegoro	1	Waket Prasudi P
9	Jendral Kompeni Belanda	1	Dwi Pranyoto
10	Kapiten Kompeni Belanda	1	Dwi Pranyoto

11	Bejo	1	Mulyani
12	Tukiyem	1	Mulyani
13	Punggawa Hindu (Kontemporer)	3	Waket Prasudi P
14	Punggawa Budha (Kontemporer)	3	Waket Prasudi P
15	Kelompok Rakyat Pribumi	25	Mulyani, Hengki K
16	Kompeni Belanda	10	Dwi Pranyoto
17	Kontemporer	10	Sulistriyaningsih, Wahyu, Desi

G. Pendukung Pertunjukan

1	<i>Lighting</i>	Deni Dermawan
2	Operator Music	Agung Kurniawan
3	<i>Stage Manager</i>	Bambang Trie
4	Konsumsi	Dinta Candra
		Lungit S.
		Sulistriyaningsih
5	<i>Crew</i>	Labiburrohman
		Yudaf Indrata Hidayat
		Dwi Hermawan
6	Narator	Dewi Weningwati
		Pinto
7	Desain Rias Busana	Alvin Aribowo Lee

H. Tatarias dan Busana

Tatarias dan busana meliputi rias wajah, rias kepala, dan busana. Tatarias dan busana disesuaikan dengan perannya dalam dramatari. Berikut ini gambar-gambar tata rias dan busana beberapa tokoh dan penari kelompok.



Gambar 1 & 2: Raja Chandra Guspta Sidhapala dan Permaisuri



Gambar 3 & 4: Raja Dapunta Syailendra dan Permaisuri



Gambar 5. Dari kiri ke kanan
Ki Demang, Kyai Kolodete, Kyai Karim, dan
Utusan Mataram



Gambar 6: Kyai Walik. Gambar 7: Kyai
Kolodete, Kyai Walik dan Kyai Karim



Gambar 8: Bupati Setjonegoro



Gambar 11 & 12: Bejo dan Tukiye



Gambar 9: Kapiten dan Jendral Kompeni Belanda



Gambar 13: Punggawa Pembawa Song-song Agung



Gambar 10: Serdadu Kompeni



Gambar 14 & 15: Punggawa



Gambar 16: Kelompok Rakyat Pribumi



Gambar 20: Kelompok Bedhayan Manembah



Gambar 17 & 18: Kelompok Bedhayan Manembah



Gambar 21: *Ending*



Gambar 19: Kelompok Bedhayan Manembah



Gambar 22: Liputan dari Harian Radar Kedu

KESIMPULAN

Semangat dan keseriusan Pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam menancapkan seni budaya sebagai daya tarik dan identitas daerah, harus didukung bersama pejabat pemerintahan dan semua warga masyarakat, termasuk para

senimannya. Masyarakat, seni, dan seniman memiliki ikatan yang erat. Masyarakat memiliki seni yang dihasilkan oleh beberapa orang yang merupakan anggota masyarakat. Masyarakat menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dalam menciptakan karya. Karya seni yang dihasilkan seniman sebagai anggota masyarakat akan bersinergi dengan berbagai aspek yang terkait sebagai sarana memperbaiki keadaan sosial budaya masyarakat.

Pergelaran Dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo khususnya dan pertunjukan kesenian kolosal yang dipentaskan pada setiap hari jadi Kabupaten Wonosobo, merupakan karya seni unggulan, yang setiap pertunjukan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Wonosobo. Pertunjukan yang sepenuhnya didukung oleh warga masyarakat tersebut mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Khaliq, 2008, *Sejarah Wonosobo* Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo
- Ashari Gunawan, 2014, *Seni Budaya Wonosobo*. Gratindnesia.blogspot.com
- Dibia, I. Wayan, 2006, *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Otto Sukatno Cr *Dieng Poros Dunia* oleh <http://www.goodreads.com/author/show/4988195>.

DAFTAR WEBSITE

- DPRD Kabupaten Wonosobo, Copyright © 2011-2013, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonosobo.
- <http://www.diengbackpacker.com/dieng-plateau>.
- <http://u.msn.com/id-id/berita/other/sejarah-kota-dalam-mahakarya-babat-wonosobo/ArAdt0og>
- <http://www.wonosobokab.go.id/index.php/berita/seputar-wonosobo/item/3793-gelaran-opera-mahakarya-babad-wonosobo-hibur-masyarakat-wonosobo/3793-gelaran-opera-mahakarya-babad-wonosobo-hibur-masyarakat-wonosobo>
- <http://www.wonosobokab.go.id/index.php/berita/seputar-wonosobo/item/4004-ada-parade-sendratar-di-gelar-budaya-babad-dieng/4004-ada-parade-sendratar-di-gelar-budaya-babad-dieng>
- Web : www.untirta-network.co.cc

DAFTAR NARASUMBER

- Sulistriyaningsih, 55 th, alamat: Wonosobo. Jabatan: Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Wonosobo
- Bambang Trie, 50 th. Alamat: Wonosobo. Jabatan: Kepala Seksi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo
- Waket Prasudi Puger, 30 th. Alamat: Wonosobo. Koreografer Tari, Penggiat Seni dan Ketua Sanggar Satria Wonosobo di Kabupaten Wonosobo